

KONTROVERSI RUMAH *DOME* DI NGLEPEN, PRAMBANAN, D.I. YOGYAKARTA

Titien Saraswati

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
e-mail: titiens@ukdw.ac.id; titiens@indosat.net.id

ABSTRAK

Rekonstruksi bangunan bagi korban gempa dengan tidak mengindahkan lokalitas kemungkinan besar akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Berbagai rekonstruksi bangunan bagi korban gempa 27 Mei 2006 di Yogyakarta banyak dilakukan, salah satunya berada di dusun Nglepen, Prambanan, D.I. Yogyakarta. Ini merupakan bantuan berupa rumah-rumah *dome* dalam satu kompleks perumahan. Korban gempa yang kehilangan rumah pasti akan menerima bantuan apapun yang dapat dipakai sebagai “tempat berteduh” mereka. Namun kesediaan mereka untuk mau tinggal di rumah *dome* ternyata menimbulkan berbagai masalah yang harus mereka alami. Tidak saja bahwa rumah *dome* tidak mengindahkan lokalitas - dalam hal ini rumah untuk masyarakat Jawa di pedesaan - namun ada masalah lain yang harus mereka hadapi, antara lain dari segi finansial. Berbagai kontroversi muncul dari temuan-temuan penelitian ini yang memakai metode penelitian lingkungan-perilaku.

Kata kunci: rumah Jawa, masyarakat Jawa, rumah *dome*, lingkungan-perilaku, Yogyakarta, kontroversi.

ABSTRACT

Housing the victims of the earthquake that does not take into consideration the localities can be predicted rarely successful. One of the many dwelling reconstructions can be found in the village of Nglepen, Prambanan, Yogyakarta Special Province. It is a dome houses complex. The people there who have lost their dwelling-houses may readily accept any form of shelter. But their attitude to accept and live in the dome houses actually causes many problems for themselves. Not only that the dome houses reject localities - therefore for housing Javanese people in rural area - but there are also other problems, one of which relates to financial budget. Many controversies come up from the finding of this work which applying environment-behavior research.

Keywords: Javanese house, Javanese rural people, dome houses, environment-behavior, Yogyakarta, controversy.

PENDAHULUAN

Rekonstruksi bangunan pasca-gempa di Yogyakarta antara lain di dusun Nglepen, Kalurahan Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, D.I. Yogyakarta. Tepatnya di Nglepen ini disebut relokasi, karena memindahkan penduduk dusun Sengir yang kawasan dan rumah-rumahnya sebagian besar “ambles” seperti ditelan bumi, ke dusun Nglepen. Dusun Sengir letaknya di perbukitan dan berada di sebelah timur dusun Nglepen. Sedangkan dusun Nglepen berada di tanah yang relatif datar.

Dari judul pada tulisan ini, kontroversi¹ berarti sesuatu yang mengundang debat atau argumen, kemarahan, perlawanan, dan sejenisnya. Tulisan ini merupakan hasil penelitian terbaru² yang dikembangkan

oleh penulis dari makalah dengan topik sejenis yang telah disajikan penulis pada suatu seminar³.

KASUS RUMAH *DOME*⁴ DI DUNIA

Oliver (1987: 214-215) menuliskan tentang bantuan rumah bagi korban gempa tahun 1972 di Nicaragua. Dibangun 500 rumah (berbentuk) *igloo*⁵ yang dirancang oleh West German Bayer Corpora-

bulan September 2007: Dian Kartika Kusumastuti, Mega Dwi Paramia, Anugerah Sandi Maharani.

³ Makalah dengan judul “Perkembangan Arsitektur di Yogyakarta: responsifkah rekonstruksi bangunan pasca-gempa?”, disajikan pada Seminar Nasional Perkembangan Arsitektur di Indonesia, yang diselenggarakan di Universitas Diponegoro, Semarang, Mei 2007.

⁴ *Dome (n): large hemispherical roof.*

⁵ *Igloo* ialah tipikal rumah orang Eskimo di Kutub Utara, berbentuk *dome*, terbuat dari balok-balok salju yang telah mengeras. Insulasi dan proteksi terhadap angin dingin adalah kebutuhan yang utama. Kulit-kulit binatang yang ditempelkan pada dinding bagian dalam *igloo* memberikan kenyamanan interiornya.

¹ *Controversy (n): dispute, strife, quarrel.*

² Terima kasih kepada mahasiswa arsitektur UKDW yang telah membantu penulis melakukan survei lapangan ke Nglepen pada

tion, dan dibangun bersama Palang Merah setempat. Meskipun rumah-rumah *igloo* tersebut gratis, namun akhirnya hanya 30% yang dihuni. Hal ini karena beberapa korban gempa telah membangun kembali rumah-rumahnya, dan juga karena rumah *igloo* tersebut tidak cocok secara kultural dengan penduduk setempat.

Selain itu Oliver (1987: 214-215) juga mengatakan bahwa rumah *dome* telah digunakan sebelumnya sebagai rumah korban gempa Gediz tahun 1970 di Provinsi Kutahya, Turki. Belakangan, ketika mereka sudah sanggup menempati perumahan yang lebih baik, akhirnya rumah *dome* itu mereka jadikan toko, kandang ayam, atau kandang kuda.

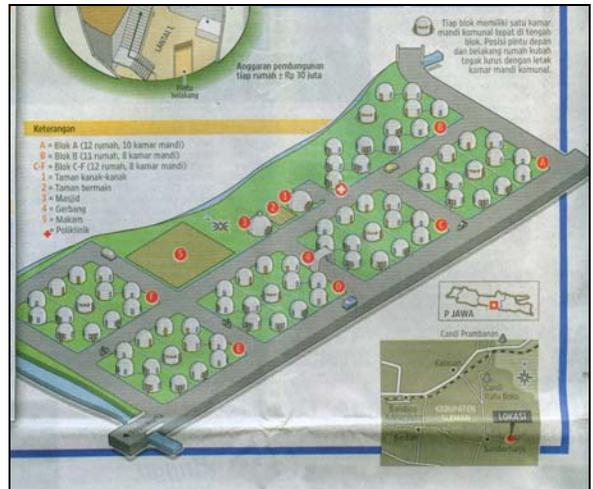
RUMAH MASYARAKAT JAWA

Bagi orang Jawa, terutama di pedesaan Yogyakarta, rumah atau “omah” berarti rumah tempat tinggal, mempunyai arti penting yang berhubungan erat dengan kehidupan mereka. Kehidupan orang Jawa terdapat dalam tiga ungkapan kata, yaitu: sandang, pangan, papan; artinya: pakaian, makan, dan tempat tinggal. Selain itu, tipologi rumah orang Jawa ialah dengan denah berbentuk empat persegi panjang atau segi empat sama sisi (Dakung, 1983: 25). Orang Jawa menganggap rumah sebagai tempat tinggal yang identik dengan pribadi yang memilikinya. Sistem mendirikan rumah tak begitu saja terjadi tanpa menghiraukan nilai-nilai psikologis dan spiritual. Menurut paham mereka, bila nilai-nilai itu ikut dipertimbangkan dalam membangun rumah, akan memberikan kebahagiaan lahir batin bagi pemilik atau penghuninya (Dakung, 1983: 184-203).

RUMAH DOME DI PRAMBANAN

Rumah *dome* di dusun Nglepen, Prambanan, ialah rumah dengan atap berbentuk kubah dan denah berbentuk lingkaran. Jumlah rumah 71 buah, mempunyai beberapa km/wc komunal untuk setiap 12 rumah. Diameter rumah *dome* 7 m, dua lantai, luas sekitar 38 m². Pembangunan dimulai 10 Oktober 2006, dan mulai dihuni warga akhir April 2007. Kawasan ini merupakan proyek pertama di Indonesia dari World Association of Non-Governmental Organization (WANGO) dan Domes for the World Foundation (DFTW)⁶, dan dibangun oleh Dubai-based Emaar Properties. Gambar kawasan dan denah rumah *dome* seperti di bawah ini.

⁶ www.dftw.org



Sumber: Kompas, Sabtu 02 Juni 2007.

Gambar 1. Kawasan rumah *dome* di Nglepen, Prambanan, Sleman, D.I. Yogyakarta



Sumber: Kompas, Sabtu 02 Juni 2007.

Gambar 2. Perspektif interior dan denah rumah *dome*.

HASIL SURVEI DAN DISKUSI

Saraswati (2007) mengatakan bahwa rumah *dome* seperti tipikal Inuit *igloo* di Kutub Utara, tidak cocok secara kultural maupun arsitektural dengan warga Jawa di Sengir, Prambanan. Selain itu, masyarakat Jawa tidak mengenal rumah dengan denah bulat. Pada saat mulai ditempati pada akhir April 2007, hanya 20⁷ rumah *dome* yang ditempati warga, lainnya (51 rumah *dome*) tetap kosong. Oleh karena itu, dugaan awal yang dikembangkan pada penelitian ini ialah: “warga Sengir tetap tidak mau menempati kompleks rumah *dome* di Nglepen setelah lima bulan kompleks itu siap dihuni”. Foto-foto kompleks rumah *dome* seperti di bawah ini.

⁷ Alasan warga antara lain: rumah *dome* sempit, panas, warga tidak boleh membawa temaknya ke kompleks itu, dan sebagainya.



Sumber: Dokumentasi penulis, September 2007

Gambar 3. Kompleks rumah *dome* di Nglepen, Prambanan.



Sumber: Dokumentasi penulis, September 2007

Gambar 4. Anak-anak bermain di jalan.



Sumber: Dokumentasi penulis, September 2007

Gambar 5. Menjemur pakaian di kompleks rumah *dome*



Sumber: Dokumentasi penulis, September 2007

Gambar 6. *Bovenlicht* di atas pintu dan jendela.

Teori lingkungan-perilaku (*environment-behavior*) dari Zeisel (1985: 181-185) dipakai untuk mencari data dan menganalisis, yaitu tentang respon⁸ (reaksi) warga terhadap lingkungannya. Kategori respon warga menurut Zeisel (1985) ialah:

- A. Respon terhadap lingkungan,
- B. Perasaan (*feel*) terhadap lingkungan,
- C. Melakukan sesuatu di lingkungan,
- D. Melakukan sesuatu terhadap lingkungan,
- E. Mengetahui/paham tentang lingkungan,

Selain itu, ditambahkan aspek teknis yang bisa membantu melihat lebih detil temuan penelitian, sebagai berikut.

- F. Aspek fisik dan arsitektural pada lingkungan (tambahan dari penulis), serta
- G. Saat musim hujan (tambahan dari penulis)

Data yang didapat dari kuesioner dengan pertanyaan tertutup (*close-ended questions*) dari 67 rumah disajikan pada tabel di bawah ini. Dari beberapa pertanyaan, hanya jawaban yang mempunyai persentase terbesar (rata-rata di atas 75%) yang dituliskan di sini, dan jawaban netral (contoh: tidak tahu, tidak selalu) yang persentasenya selalu di bawah 40% tidak disajikan di sini. Meskipun demikian, data dari pertanyaan yang berhubungan dengan pertanyaan penting, tetap akan disajikan di sini walaupun persentasenya kecil. Jawaban responden dikategorikan sebagai jawaban positif dan jawaban negatif. Seperti Tabel 1.

⁸Response (n): reply, reaction.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase jawaban Responden

No.	Pertanyaan	Jawaban +		Jawaban -	
		Jml	%	Jml	%
A.1.	Rumah cukup menarik (66 responden)	60	90,90	-	-
B.1.	Suka / senang tinggal di sini (65)	60	92,30	-	-
B.2.	Terpaksa tinggal di sini (66)	59	89,39	6	9,09
B.5.	Merasa aman (dari maling) di lingkungan ini (66)	51	77,27	10	15,15
B.6.	Semangat gotong-royong di sini (65)	63	96,92	1	1,53
C.5.	Kegiatan bersama antar warga terwadahi di lingk ini (58)	47	81,03	5	8,62
D.4.	Membuat bbrp perubahan pada bangunan agar nyaman (63)	43	68,25	10	15,87
E.2.	Mengerjakan “peraturan” memelihara rumah (63)	59	93,65	1	1,58
E.4.	Tahu aturan finansial untuk rumah ini (64)	37	57,81	6	9,37%
F.1.	Panas tinggal di dalam rumah pada siang hari (66)	50	75,75	2	3,03
F.2.	Panas tinggal di dalam rumah pada malam hari (65)	55	84,61	2	3,07
F.3.	Air hujan masuk ke dalam rumah bila hujan (64)	5	7,81	59	92,18
F.6.	Pembuangan sampah cukup baik di sini (63)	48	73,43	5	7,81
F.7.	Air bersih mencukupi unt kebutuhan sehari-hari (66)	65	98,48	1	1,51
F.8.	Km / wc komunal mencukupi untuk digunakan (66)	62	93,93	4	6,06

Sumber: hasil survei lapangan, September 2007.

Dari jumlah rumah yang ditempati dan disurvei (67 rumah dari 71 rumah, berarti 94,36%) sudah merupakan indikator bahwa dugaan awal penelitian ini dipatahkan. Kenyataan ini diperkuat dengan data/tabel di atas. Namun benarkah mereka kerasan di situ? Kita lihat dengan mendiskusikannya di bawah ini dengan melihat jawaban dari kuesioner dengan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*).

A. Respon terhadap lingkungan

Bagi warga, rumah mereka menarik (90,90%) karena merupakan satu-satunya kompleks rumah *dome* di Indonesia, dan bentuknya unik, lucu⁹. Hal ini menjadi indikator bahwa, meskipun sebagian besar warga bekerja sebagai buruh dan petani, mereka mempunyai tingkat pengetahuan umum yang memadai.

Namun yang perlu dilihat ialah pengetahuan mereka tentang aspek budaya dan arsitektural sangat kurang. Rumah seharusnya tidak sekedar dilihat dari aspek estetika atau aspek “bentuk” semata, namun yang lebih penting ialah fungsinya. Menurut Farmer (1993: 21-25), arsitektur harus responsif terhadap (1) manusia, (2) tempat, dan (3) alur jalan. Responsif terhadap (1) manusia dengan mempertimbangkan dan mengakomodasi: ide-ide masyarakat dalam kepercayaan/agama, nilai-nilai, struktur kepemimpinan, keluarga, dan sebagainya. Jadi merefleksikan *way of life* masyarakatnya. Responsif terhadap (2) tempat dengan mempertimbangkan iklim, lansekap, topo-

grafi, vegetasi, geologi, bahan bangunan setempat, dan seterusnya. Di sini aspek (1) dan (2) sama sekali diabaikan¹⁰. Apakah masyarakat tahu tentang itu? Kemungkinan besar tidak tahu, karena pekerjaan mereka sebagian besar buruh dan petani.

B. Perasaan (*feel*) terhadap lingkungan

Warga merasa senang tinggal di kompleks itu (92,30%) karena alasan utama lebih aman dari gempa. Alasan lain karena air lancar, tidak seperti di tempat lama (Sengir). Selain itu, mereka tidak merasa terpaksa (89,39%) tinggal di kompleks rumah *dome* dengan alasan bahwa rumah *dome* lebih tahan gempa, dan rumah lama (Sengir) sudah tidak mungkin untuk ditempati lagi karena rusak parah.

Bentuk *dome* memang sangat-sangat kuat terhadap gempa. Menurut arsiteknya, bentuk *dome* juga mampu menahan terpaan angin 450 km/jam dan tahan sampai berabad-abad¹¹. Namun yang perlu dipertanyakan: apakah di Sengir/Nglepen setiap hari ada gempa kuat? Apakah pernah terjadi angin berkekuatan 450 km/jam di sana? Kalau di Kutub Utara memang anginnya sekuat itu, dan di Jepang memang sering terjadi gempa dan besar kekuatan gempanya.

Warga merasa aman (77,27%), artinya tidak terjadi kemalingan, karena dari dulu sebelum ada rumah *dome*, dusun Nglepen sudah aman. Semangat

⁹ Warga sendiri menyebut rumah mereka “rumah *Teletubbies*”, seperti film seri yang ditayangkan di salah satu televisi swasta di Indonesia beberapa waktu lalu.

¹⁰ Untuk deskripsi lengkap sampai ke aspek teknis, dapat dibaca pada Saraswati (2007).

¹¹ Arsitek rumah *dome* ialah Frederick Crandall dari Amerika Serikat yang disewa oleh DFTW. Informasi ini diperoleh penulis di *stand* Kabupaten Sleman pada “Pameran Setahun Gempa Yogya” di Jogja Expo Center, April 2007.

gotong royong juga masih terpelihara di kompleks rumah dome itu (96,92%) karena warga berasal dari tempat yang sama dan sudah saling tahu/kenal.

Ini merupakan hal yang baik. Warga menjadi betah ditempat yang “asing” bagi mereka, karena penghuninya berasal dari tempat semula yang sama, dan merasa senasib.

C. Melakukan sesuatu di lingkungan

Lingkungan juga mewadahi kegiatan bersama (81,03%) antar warga, misalnya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan¹² dan kenduri. Hal ini dilakukan di masjid, atau di sepanjang jalan lingkungan, karena tidak ada “bale desa”.

Warga membutuhkan tempat semacam “bale desa”, sesuai dengan nilai-nilai yang mereka miliki, yaitu untuk melakukan musyawarah mufakat (Dakung, 1983: 69-71). Selain itu, warga membutuhkan tempat untuk, misalnya bila ada hajatan (arisan, khitanan, kenduri, dan sebagainya) karena rumah dome sempit, tidak memungkinkan untuk itu.

D. Melakukan sesuatu terhadap lingkungan

Kebanyakan warga (68,25%) tidak membuat perubahan-perubahan pada bangunannya dengan tujuan agar lebih nyaman. Bisa diartikan bahwa rumah dome sudah cukup nyaman bagi warga.

Namun beberapa jawaban mengindikasikan bahwa warga tidak melakukan perubahan karena kendala biaya. Hal ini juga bisa ditelusur dengan cara *cross-check* jawaban pada aspek teknis penggunaan ruang. Sebagian besar membutuhkan ruang baru karena: dapur terlalu sempit, tidak ada ruang untuk sepeda motor, butuh teras, tempat cuci pakaian sendiri, dan sebagainya. Warga juga mengatakan bahwa akan diusulkan kandang komunal untuk ternak, direncanakan berada di sisi utara kompleks itu. Hal ini sebaiknya diperhatikan oleh pemerintah, agar tidak terjadi kasus seperti yang dikatakan Oliver (1987: 214-215) di atas.

E. Mengetahui/paham tentang lingkungan

Dari pihak pengembang ada “peraturan memelihara rumah”¹³ yang diberikan kepada setiap penghuni

¹² Pada saat melakukan survei lapangan siang sampai sore hari, warga sedang bersiap-siap melakukan latihan simulasi gempa untuk malam harinya.

¹³ Peraturan memelihara rumah dome sebagai berikut: “Sepuluh hal penting yang perlu diingat mengenai rumah dome Anda: (1) Bersihkanlah dapur dan lantai dengan ¼ takaran gelas *bleach* / *bayclean* ke dalam 1 ember air panas, ini akan menjauhkan dari kuman dan penyakit. (2) Rawatlah kebersihan kayu di dalam rumah dome dengan dilap. (3) Plitur ulang kayu di dalam setiap 5

rumah dome. Sebagian besar warga (93,65%) menyatakan melakukan sesuai aturan. Namun aturan finansial tentang rumah dome ini, hanya 57,81% warga yang mengetahui. Artinya, yang belum dan tidak mengetahui apakah rumah dan tanah harus membayar, atau gratis, atau sewa, cukup banyak juga.

Warga mengatakan bahwa rumah dome gratis dalam tiga tahun pertama, namun setelah itu harus mengangsur tanah dan jalan. Mereka juga belum tahu harus mengangsur berapa lama, dan berapa rupiah. Persoalan tidak berhenti sampai di sini, karena status tanah adalah tanah kas desa, tanah demikian tidak bisa diperjual-belikan¹⁴. Namun pengembang mendapatkan dari pemerintah bahwa tanah ini gratis. Hal ini masih menimbulkan perdebatan dan tanda tanya.

F. Aspek fisik dan arsitektural pada lingkungan

Sebagian besar warga menyatakan bahwa di dalam rumah tidak panas pada siang hari (75,75%), tidak panas pada malam hari (84,61%). Hal ini positif, karena lubang udara di puncak dome cukup berfungsi untuk memasukkan angin ke dalam rumah. Namun 92,18% warga mengatakan bahwa air hujan masuk ke dalam rumah, salah satunya melalui lubang udara di puncak dome bila ada angin. Persentase ini cukup besar bila dibandingkan dengan persentase *item* yang lain.

Hujan yang sekedarnya saja sudah membuat air hujan masuk melalui lubang udara pada puncak dome. Apalagi bila sudah musim hujan, pasti air hujan masuk ke dalam rumah lebih banyak. *Bovenlicht* (ventilasi) di atas pintu dan jendela juga membutuhkan pelindung (konsol, overstek, kanopi) dan membutuhkan biaya untuk membuat itu. Sekali lagi ini menunjukkan tidak selarasnya bangunan dengan iklim setempat (Farmer, 1993: 21-25). Di Kutub Utara rumah *igloo* tertutup rapat tidak perlu ventilasi, untuk mengisolasi udara hangat tetap ada di dalam dan mencegah udara dingin masuk ke dalam. Tetapi di Jawa (Indonesia), setiap rumah butuh ventilasi, apalagi bila tanpa AC.

tahun dengan menggunakan Mowilex. (4) Plitur ulang kayu bagian luar setiap tahun dengan menggunakan Mowilex. (5) Buang semua sisa makanan ke dalam (tempat) sampah terlebih dahulu sebelum mencuci piring dan peralatan dapur. (6) Ingat untuk selalu membersihkan saringan bak cuci sesering mungkin. (7) Bersihkanlah dome bagian luar dengan air. (8) Cat ulang dome bagian luar setiap 5 tahun dengan cat Deluxe Max. (9) Tanamlah pohon-pohon di sekitar rumah dome Anda supaya rindang / sejuk. (10) Nikmatilah rumah Anda bersama keluarga Anda”.

¹⁴ Pada saat penulis mengikuti pertemuan dan diskusi “Rumah dome, ditinjau dari berbagai sudut pandang” yang dilaksanakan di Bale Daya Perumahan (Housing Resource Center), Ngadisuryan, Yogyakarta, pada 09 Juni 2007, diketahui bahwa status tanah ialah tanah kas desa yang tidak bisa diperjual-belikan.

Pembuangan sampah cukup baik, 73,43% warga mengatakan itu. Tersedia beberapa tempat sampah atas usaha sendiri. Namun yang menganggap sebaliknya, mengatakan bahwa belum ada petugas pengambil sampah, dan beberapa warga juga membuang sampah di sungai yang ada di sisi barat kompleks itu.

Air bersih dari sumur yang dialirkan ke tiap rumah maupun ke km/wc komunal mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari (98,48%). Km/wc komunal juga mencukupi untuk digunakan (93,93%). Namun warga mengeluh bahwa km/wc komunal terlalu sempit ruangnya.

G. Saat musim hujan

Data terbaru dari survei tambahan¹⁵ yang dilakukan pada saat musim hujan sudah mulai di Yogyakarta, mengindikasikan bahwa tampias air hujan cukup banyak masuk dari lubang udara di puncak rumah *dome*. Akibatnya warga harus meletakkan ember di bawah lubang udara di lantai dua untuk menampung air hujan. Hal ini karena penutup atau pelindung lubang udara (semacam kanopi) kurang lebar. Warga merasa susah dan mengeluh saat musim hujan ini.

Selain itu, kualitas pengerjaan bangunan buruk. Air hujan merembes masuk melalui celah-celah lantai. Bagian luar pintu dan jendela langsung terkena air hujan karena tidak ada pelindungnya. Airpun mengalir ke dalam ruang-ruang melalui celah-celah sambungan kosen dan rangka pintu jendela dengan badan *dome* yang beton bertulang itu. Di bagian sisi barat kompleks rumah *dome*, air hujan tergenang di pekarangan atau sekitar rumah *dome*, karena tanah pada sisi barat relatif lebih rendah dari pada tanah pada sisi timur. Jadi air mengalir dari jalan ke pekarangan rumah-rumah *dome*. Sampai sejauh ini tidak ada kepedulian dari semua instansi atau lembaga yang ikut terlibat dalam pembangunan rumah *dome* mengenai kesulitan penghuni saat hujan ini. Jadi benar bahwa rumah *dome* sangat tidak sesuai untuk kondisi budaya dan iklim di Jawa, bahkan di Indonesia.

Bila hal ini dibiarkan saja, besar kemungkinan warga akan mencoba untuk beralih tinggal ke tempat lain. Kompleks ini baru dihuni tujuh bulan (akhir April sampai November 2007), dan baru mulai pertama kena hujan, warga sudah kesusahan dan

kebingungan. Bisa dibayangkan bila hal ini bertahun-tahun harus mereka alami. Tinggal di kompleks itu malah akan menimbulkan penderitaan yang tidak kunjung habis bagi warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari diskusi, ternyata ada berbagai kontroversi antara jawaban positif responden dengan kondisi fisik dan arsitektural rumah *dome*. Aspek perilaku warga yang positif, tidak didukung oleh aspek lingkungannya. Jangan sampai terjadi seperti kasus di Nicaragua dan Turki. Sehingga kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Kesimpulan:

1. Warga mau menghuni rumah *dome* sementara ini meskipun belum semua berada di situ. Warga juga merasa senang karena sudah mulai banyak tanaman yang tumbuh. Selain itu, penghuni-penghuni yang sudah saling kenal sejak lama membuat warga kerasan di tempat itu.
2. Warga memerlukan ruang-ruang tambahan untuk aktifitasnya, dan beberapa ruang dialih-fungsikan untuk aktifitas yang lain. Ini menunjukkan bahwa rancangan rumah dan lingkungannya tidak berhasil mawadahi aktifitas warga.
3. Keperluan warga untuk aktifitas bersama yang telah menjadi nilai-nilai dan *way of life* warga perlu diberikan wadahnya, misalnya “bale desa”, juga kandang ternak (komunal).
4. Rumah *dome* ternyata bikin susah, sangat tidak cocok untuk masyarakat, budaya, dan iklim di Jawa, bahkan di Indonesia.

Saran:

1. Perlu dipelihara perilaku warga yang positif, dengan mengimbangnya melalui penataan dan pengembangan lingkungan sesuai *way of life* warga, dengan tidak meninggalkan aspek-aspek arsitektural.
2. Perlu dilakukan penelitian lagi secara berkala, bisa setelah setahun warga menghuni rumah *dome* dan seterusnya, untuk melihat apa yang terjadi saat itu. Penelitian di kawasan ini perlu dilakukan terus-menerus, dengan keterlibatan berbagai disiplin ilmu, karena kasus di situ sebenarnya merupakan perubahan dan transformasi sosial dengan segala aspeknya.
3. Meskipun merupakan bantuan asing, pemerintah sebaiknya tidak “membodohi” warga dengan membuat rumah yang secara arsitektural dan

¹⁵ Survei tambahan dilakukan pada Rabu, 14 November 2007; untuk melihat keadaan yang sebenarnya saat musim hujan telah mulai di Yogyakarta.

kultural tidak cocok untuk masyarakat Indonesia, terlebih masyarakat Jawa di pedesaan. Masyarakat sebaiknya tidak dipojokkan hanya karena mereka senyatanya membutuhkan rumah tinggal karena rumah lama hancur. Masyarakat sebaiknya diajak bicara.

4. Harus dipikirkan ke depan, bagaimana sebaiknya untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang ada. Misalnya: bila hujan deras, listrik tidak menyala, dan sebagainya.
5. Sebaiknya segera diperjelas aturan finansial tentang rumah, tanah, dan jalan di kompleks itu, baik oleh pemerintah maupun pengembang.
6. Pemerintah sebaiknya TIDAK LAGI membangun kawasan rumah *dome* seperti ini di Indonesia. TOLAK RUMAH *DOME*!

DAFTAR PUSTAKA

- Dakung, Sugiyarto. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Farmer, Ben. "Needs and Means". Dalam *Companion to Contemporary Architectural Thought*. Ed. Ben Farmer dan Hentie Louw. London dan New York: Routledge, 1993.
- Oliver, Paul. *Dwellings. The House Across the World*. Austin, TX: University of Texas Press, 1987.
- Saraswati, Titien. "Perkembangan Arsitektur di Yogyakarta: Responsifkah Rekonstruksi Bangunan Pasca-Gempa?" *Seminar Nasional Perkembangan Arsitektur di Indonesia*, Universitas Diponegoro, Semarang, 05 Mei 2007 (prosiding seminar dalam proses).
- Zeisel, John. *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1985.